

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan:

1. Faktor risiko lingkungan fisik yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah banyaknya *breeding place* dengan OR 3,847, dengan jenis *breeding place* utama yang paling banyak ditemukan pada penampung air hujan, rawa, perahu terbengkalai dan tempurung kelapa.
2. Faktor risiko lingkungan sosial budaya yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah kebiasaan menyimpan sagu dan mengganti airnya dengan OR 8,478, kebiasaan tidur tidak menggunakan kelambu dengan OR 6,383 dan riwayat berkunjung ke daerah endemis dengan OR 27,230.
3. Faktor risiko lingkungan kimia yang terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah pH *breeding place* dengan OR 3,068.
4. Probabilitas untuk menderita malaria jika memiliki jumlah *breeding place*  $\geq 3$ , dengan pH berkisar 7-8, juga memiliki kebiasaan tidak menutup tempat penyimpanan sagu dan jarang mengganti airnya serta tidur tidak menggunakan kelambu dan memiliki riwayat berkunjung ke daerah endemis, sebesar 99,3%.
5. Faktor risiko lingkungan fisik yang tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah suhu optimal, kelembaban udara optimal, kondisi dinding rumah dan kondisi langit-langit rumah.

6. Faktor risiko lingkungan biologi yang tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah keberadaan tanaman rambat.
7. Faktor risiko lingkungan sosial budaya yang tidak terbukti berpengaruh terhadap kejadian malaria adalah kebiasaan balobe dan banyaknya aktifitas di malam hari.

## **B. Saran**

### 1. Bagi Puskesmas Setempat

- a. Melakukan penyuluhan yang secara spesifik membahas tentang perilaku masyarakat yang berisiko terhadap malaria.
- b. Mengaktifkan peran petugas pustu dalam hal pendeteksian dini kasus yang menasar pada masyarakat yang baru melakukan perjalanan dari wilayah endemis tinggi malaria.

### 2. Bagi Masyarakat Setempat

- a. Berperan aktif dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekitar rumahnya seperti, menggunakan ampas sisa pemerasan sagu untuk menutup genangan-genangan disekitar tempat peramuan, melakukan penutupan rawa-rawa, memastikan tempat penampungan air selalu tertutup rapat, rajin mengganti air sagu dan memastikan untuk selalu menutup tempat penyimpanan sagu.
- b. Menjaga kelestarian hutan misalnya dengan memelihara hutan mangrove karena menjadi tempat hidup predator alami *Anopheles*.

SEKOLAH PASCASARJANA

### 3. Bagi Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lanjutan terutama terhadap variabel baru yaitu keberadaan tempat meramu sagu yang pada penelitian ini observasi yang dilakukan tidak terlalu rinci karena keterbatasan waktu sehingga menjadi faktor protektif, melihat variabel ini sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat asli dan berpotensi menjadi faktor risiko kejadian malaria.



SEKOLAH PASCASARJANA